

**MOTIF BATIK GORGA  
DALAM PENGGAMBARAN *BORU NI RAJA*  
SEBAGAI BUSANA *COCTAIL***



**PENCIPTAAN**

Oleh:

**Wirda Sheren Regina Simamora**

**NIM 1712000022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2022**

Tugas Akhir Kriya berjudul :

MOTIF BATIK GORGA SEBAGAI PENGGAMBARAN *BORU NI RAJA* SEBAGAI BUSANA *COCTAIL* diajukan oleh Wirda Sheren Regina Simamora, NIM 1712000022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode prodi: 90617). Telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 24 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.  
NIP 19621114 199102 2 001/NIDN 0014116206

Pembimbing II/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.  
NIP 19770418 200501 2 001/NIDN. 0018047703

Cognate/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.  
NIP 19600218 198601 2 001/NIDN 0018026004

Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya  
/Ketua/Anggota



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.  
NIP 19740430 199802 2 001/NIDN 0030047406

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.  
NIP 19691108 199303 1 001/NIDN 0008116906

## INTISARI

Batik Gorga merupakan batik khas kebanggaan suku Batak yang sudah cukup dikenal baik di dalam negeri maupun mancanegara. Gorga di dalam tradisi suku batak merupakan kesenian ukir atau pahat yang diaplikasikan pada rumah-rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon) dan aneka ragam alat kesenian yang akan diterapkan menggunakan teknik batik tulis. Terdapat tiga warna dominan dalam Gorga yang disebut Sitiga Bolit, yaitu warna putih, merah, dan hitam. Ketiga makna dari simbolisme warna Gorga diyakini terdapat pada sosok perempuan yang disebut *Boru ni raja* (putri raja) atau sosok perempuan Batak yang memiliki karakteristik seperti seorang putri raja.

Karya ini dibuat untuk menggambarkan peran, keuletan, kemandirian dan ketangguhan perempuan suku Batak. Metode pendekatan yang digunakan adalah estetika dan ergonomi, sedangkan metode penciptaan karya yang digunakan adalah metode tiga tahap enam langkah yaitu: tahap pertama eksplorasi, tahap kedua perancangan, tahap ketiga pewujudan, ketiga tahap ini diuraikan menjadi enam langkah berikut: langkah pengembaraan jiwa, penggalian landasan teori, perancangan, realisasi rancangan, perwujudan, dan melakukan evaluasi.

Hasil akhir dari penciptaan karya tekstil ini berupa karya busana *cocktail* dengan hiasan motif Gorga menggunakan teknik batik tulis. Karya ini menggambarkan sosok perempuan yang memiliki karakteristik seperti tiga pemaknaan warna dalam motif Gorga. Dari penciptaan karya ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi perkembangan kreativitas dalam berkarya terutama karya tekstil.

Kata kunci: Batik Gorga, *Boru ni raja*, Busana *cocktail*

## ABSTRACT

Gorga batik is a typical batik of the pride of the Batak tribe which is well known both domestically and abroad. Gorga in the tradition of the Batak tribe is the art of carving or carving which is applied to the traditional Batak Toba house (Rumah Bolon) and various art tools that will be applied using the written batik technique. There are three dominant colors in Gorga called Sitiga Bolit, namely white, red, and black. The three meanings of the Gorga color symbol are believed to be found in the figure of a woman named Boru ni raja (the king's daughter) or a Batak woman who has characteristics like a king's daughter.

This work was created to describe the role, tenacity, independence and toughness of Batak women. The approach method used is aesthetics and ergonomics, while the method of creating works used is a three-step six-step method, namely: the first stage of exploration, the second stage of design, the third stage of realization, these three stages are elaborated into the following six steps: soul wandering steps, foundation excavation theory, design, design realization, embodiment, and evaluation.

The final result of the creation of this textile work is a cocktail dress decorated with Gorga motifs using the written batik technique. This work depicts a female figure who has characteristics such as the meaning of three colors in the Gorga motif. The creation of this work is expected to make a positive contribution to the development of creativity in works, especially textile works.

Keywords: Gorga batik, Boru ni raja, Cocktail dress

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penciptaan

Awalnya perempuan dalam tradisi Batak hanya memiliki peran untuk melahirkan (reproduksi), mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Dalam hal ini peran perempuan seolah-olah dibatasi dan ditempatkan pada posisi pendukung karir suami yang identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Dalam keluarga Batak secara tradisi menganut sistem patrilineal murni, anak laki-laki sebagai pewaris garis keturunan ayahnya memiliki hak lebih tinggi di dalam keluarga dibanding anak perempuan di berbagai aspek bidang, bahkan lahir kepercayaan bahwa bagi anak perempuan tidak patut menempuh pendidikan setinggi-tingginya karena dianggap sebagai *second line* dalam keluarga. Sementara bagi anak laki-laki bisa dipastikan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga jika berkeinginan menempuh pendidikan setinggi mungkin. Sistem sosial tersebut kemudian membatasi hak-hak perempuan Batak untuk memiliki cita-cita.

Sementara waktu, dalam tradisi Batak dikenal istilah *Boru ni raja*. Kata "Boru Ni Raja" kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Putri Raja". Istilah *Boru ni raja* adalah kata yang disematkan oleh orang Batak kepada anaknya perempuan agar lebih terhormat dan dihormati di dalam keluarga dan masyarakat. Namun sebuah kehormatan tidak mungkin didapatkan hanya karena sebuah sematan, melainkan dengan ilmu pengetahuan, yang bisa didapatkan lewat dunia pendidikan. Dalam hal tersebut seolah-olah terdapat kontradiktif antara perempuan dalam arti *Boru ni raja* dan kehidupan sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat Batak. Maka dari itu penulis berkeinginan mengajak para perempuan Batak untuk mengetahui posisinya sebagai *Boru ni raja* yang memiliki kehormatan serta berani untuk memiliki cita-cita. Lewat tugas akhir penulis yang berjudul; "Motif batik gorga dalam penggambaran *boru ni raja* sebagai busana cocktail" penulis menghimbau.

Batik Gorga baru lahir pada tahun 2000-an. Motif batik ini sangat mirip dengan motif yang terdapat pada kain tenun khas Batak yang dikenal dengan kain Ulos. Gorga secara bahasa berarti corak, motif dan ukiran Gorga bisa ditemui di bagian luar rumah adat Batak Toba (Rumah Bolon) atau alat-alat musik seperti; gendang, serunai, dan kecapi. Motif melingkar-lingkar pada gorga diambil dari tumbuhan pakis yang banyak tumbuh di tanah Batak. Sedangkan motif cicak memiliki makna filosofis bahwa orang Batak berani keluar dari kampung halamannya untuk merantau.

Ketertarikan pada batik Gorga berawal dari kerinduan penulis sebagai orang Batak yang sedang di perantauan serta tradisi masyarakat Batak yang menganggap bahwa *Boru ni raja* hanya berada pada posisi *second line* dalam keluarga. Seiring perkembangan zaman nilai-nilai yang terdapat pada batik Gorga bisa diaplikasikan oleh para *Boru ni raja*. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya para



perempuan Batak dapat mengenyam pendidikan tinggi serta mampu berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menduduki posisi-posisi strategis di berbagai aspek atau bidang, tanpa menghilangkan kewajibannya sebagai seorang perempuan dalam keluarga.

Selain tiga warna dominan, terdapat ukiran pada setiap bagian luar eksterior rumah Batak yang memiliki nilai estetika tinggi karena memiliki makna didalamnya. Pada ukiran gorga terdapat bentuk-bentuk yang bermacam-macam. Gorga diklasifikasi dalam berbagai jenis yang berkaitan dengan bentuk. Adapun jenis-jenisnya ialah *Gorga Sompi*, *Gorga Ipon-ipon*, *Gorga desa na ualu* (mata angin), *Gorga Simataniari* (matahari), *Gorga Simarogung-ogung*, *Gorga Singa-singa*, *Gorga Jenggar dan Jorngom*, *Gorga Boras Pati* (cecak), *Gorga Adop-adop* (susu), *Gorga Gaja dampak*, *Gorga Dalihan na toru*, *Gorga Simeol-eol*, *Gorga Sitagang*, *Gorga Sijonggi*, *Gorga Silintong*, *Gorga Iran-iran*, *Gorga Hariara sudung di langit*, *Gorga Hoda-hoda*, dan *Gorga Ulu paung*. Berbagai macam bentuk ukiran Gorga, sehingga jenis ukiran gorga memiliki makna yang berbeda.

Karya yang akan diciptakan perlu dipikirkan secara lebih mendasar dan menyeluruh sehingga perkembangan pembuatan karya tidak bertentangan dengan inti dari gorga dan *Boru ni raja*, desain busana *cocktail* didesain dengan mempertimbangkan estetis dan ergonomis serta mengikuti perkembangan zaman. Beberapa fungsi busana yang sangat penting, beberapa fungsi busana yaitu berfungsi untuk pelindung tubuh dan sebagai penutup tubuh selain itu busana berfungsi untuk memperindah penampilan.

## **Metode pendekatan dan metode penciptaan**

### **Pendekatan ergonomi**

Ergonomi berasal dari bahasa latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja dan *nomos* yang berarti hukum alam. Ergonomi merupakan studi tentang sistem kerja manusia yang terkait dengan fasilitas dan lingkungan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomi adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi, dan fisiologi bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana (Marizan, Eddy S,2005).

Ergonomi digunakan sebagai metode pendekatan dalam pembuatan karya tugas akhir ini karena mengandung unsur factor manusia yang dibutuhkan untuk pembuatan busana yang berkaitan dengan anatomi yaitu bentuk, bentuk disini bentuk tubuh manusia menjadi hal dasar dalam pembuatan busana, kemudian psikologi adalah ketepatan dalam pemilihan warna yang tepat pada anatomi yang sesuai, dan fisiologi yaitu melihat dari keseluruhan bentuk busana yang akan dibuat sehingga menciptakan nyaman ketika dipakai.

### **Pendekatan Estetisjo**

Metode pendekatan estetis yaitu implementasi karya dengan sudut pandang dasar estetis yang menyangkut unsur-unsur elemen desain seperti garis, warna, bentuk, komposisi, *ritme*, *balancing*. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal, kualitas yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) (Kartika, 2004:3).

Estetis digunakan untuk melihat sudut pandang dasar estetis yang merupakan elemen desain seperti garis, bentuk, warna, komposisi dengan melihat keseluruhan dari kesatuan karya yang akan dibuat, untuk mempermudah penempatan bentuk motif dan busana sehingga tetap selaras dan seimbang antara bagian depan dan belakang, samping kanan dan kiri, bagian atas dan bawah, selain itu karya tidak memiliki perlawanan warna atau motif antara karya satu dengan karya yang lain.

### **Metode penciptaan**

Metode penciptaan adalah cara yang dipakai dalam mengerjakan tugas akhir ini diantaranya adalah data lapangan maupun studi lainnya guna mendukung kelancaran proses penciptaan karya seni. Metode penciptaan karya ini mengacu pada teori Sp. Gustami, dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya (Gustami, 2006:11) yaitu :

- a. Tahap eksplorasi, yaitu aktifitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap ini untuk melihat keindahan yang ada pada motif batik Gorga dari detail warna, garis, dan bentuk untuk dijadikan sumber ide pembuatan busana *Cocktail* yang berbentuk rancangan karya atau desain.
- b. Tahap perancangan, yaitu mengantarkan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final gambar teknik, dan rancangan final ini berupa proyeksi, potongan, detail, dan perspektif yang sebagai acuan dalam proses perwujudan karya.
- c. Tahap perwujudan, yaitu mewujudkan rancangan terpilih atau *final* menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain atau ide. Tahap untuk mewujudkan karya setelah melalui tahap eksplorasi dan perancangan sehingga akan lebih mudah dalam menyelesaikan proses pembuatan. Setelah hasil telah sempurna yaitu detail motif dan busana maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya.

## Sumber Penciptaan

### a. Gorga



Gambar 01. Gorga

Sumber : <https://www.google.com/search?q=rumah+gorga+batak>  
(juli, 18, 2021, 17.23 wib)

Gorga memiliki tiga warna dominan putih, hitam dan merah. Sumber warna pada Gorga awalnya berasal dari alam. Untuk warna putih berasal dari tanah buro, warna merah dari batu hula dan warna hitam dari asap lampu semporong. Walau ada pendapat sebelumnya mengatakan bahwa warna merah berasal dari darah manusia dan warna hitam dari arang. Warna itu berasal juga dari warna bendera Batak (warna pokok Batak) yang disebut Tiga Bolit. Tiga Bolit adalah pemberian Mula Jadi Nabolon kepada orang Batak. Kata tiga dalam Tiga Bolit bukanlah bahasa Indonesia yang mengartikan angka tiga, karena sebenarnya kata tiga adalah bahasa Batak yang berarti onan/pasar, atau yang lebih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak adalah martiga-tiga (berjualan). “Warna merupakan unsur penting dan paling dominan dalam sebuah karya desain. Melalui warna orang dapat menggambarkan suatu benda mencapai kesesuaian kenyataan yang sebenarnya” (Hermawati, 2008:295). Motif batik gorga yang diambil dari ornament motif rumah adat memiliki karakteristik geometris. Setiap garis yang terdapat pada motif tersebut memiliki maknanya masing-masing yang menggambarkan sebuah gagasan dan hubungan suku batak dengan alam semesta.



Gambar 02. Motif Gorga Mata Niari

Sumber: <https://motifbatik88.blogspot.com/2019/11/motif-batik-batak.html>  
(juli, 21, 2021, 14.15)



Selain itu, fungsi dari Gorga saat ini tidak hanya untuk rumah atau bangunan saja, pengalihan pengaplikasian Gorga sudah banyak dilakukan. Gorga juga sudah diterapkan pada aksesoris selain rumah hunian, seperti alat musik tradisional, pakaian, dan bahkan di pemakaman. Padahal Gorga mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam pengaplikasiannya sebagai hiasan, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meliti lebih dalam lagi apayang melatar belakangi kenapa pengaplikasian Gorga mempunyai aturan berdasarkan jenisnya dan makna apa yang ada dibalik bentuk visual Gorga Batak Toba tersebut. Dalam penelitian ini, membongkar bentuk visual dan makna simbolik ornamen Gorga akan sangat berkaitan dengan membedah bagaimana pola berpikir masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Potret kehidupan dan kesadaran sebagai manusia serta keberimbangannya dengan lingkungan tergambar dari tiap elemen visual berupa garis, tekstur, warna dan bidang yang ditorehkan pada ornamen.

b. Busana cocktail



Gambar 03. Busana *cocktail*

Sumber: <https://today.line.me/id/v2/article/7jQ81M>  
(juli, 21, 2021, 14.45 wib)

*Cocktail* atau *Prêt-à-Porter* adalah busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu. Busana *Cocktail* tidak hanya busana yang bergaya *street style*, tetapi busana pesta dapat termasuk ke dalam kategori busana *Cocktail*. Biasanya busana ini menggunakan potongan minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli (Poespo, 2009).

Busana *cocktail* memiliki daya tarik tersendiri yaitu dari bentuk desain, dan banyaknya perpaduan ornamen menjadi salah satu hal yang menarik, sering dilihat bahwa dari ujung bawah sampai ujung atas busana ini selalu mengandung unsur motif batik gorga yang menghiasinya. Perpaduan antara motif batik gorga dan busana *cocktail* menghasilkan perpaduan yang indah dan unik untuk dipakai dalam acara tertentu. Motif yang akan dipadukan bentuknya ataupun diterapkan dalam busana *cocktail* adalah motif yang terdapat pada batik gorga, batik gorga dipilih sebagai inspirasi motif pada busana *cocktail* yaitu stilisasi dari bentuk batik gorga yang akan menjadi nilai tersendiri dan melekat pada busana. Batik gorga mencerminkan *Boru ni raja* dan kecintaan akan budaya Batak.

### Perancangan



Gambar 04. Sketsa Karya 2

### Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya seni secara ilmiah atau dengan kata lain membantu para penikmat seni untuk memberikan penafsiran terhadap suatu karya, upaya ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil karya yang dibuat untuk dibandingkan dengan rancangan karya pada awalnya, ternyata dalam proses pembuatan terjadi perubahan-perubahan dari rancangan karya, akan tetapi hal ini merupakan improvisasi yang penulis anggap sebagai suatu perkembangan ide yang secara alami terjadi.

Sebelum menguraikan mengenai karya satu persatu penulis akan memaparkan secara singkat mengenai proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Karya yang diciptakan berdasarkan rancangan terpilih ini menggunakan bahan kain katun jepang dan kain tenun. Kain jepang memiliki daya serap warna yang baik, penggunaan kain jepang digunakan untuk bahan utama, kain tenun digunakan untuk kombinasi pada bagian tertentu sesuai dengan disain terpilih.

Pada karya ini menggunakan teknik batik tulis dan jahit, dalam proses pembuatan dengan menggunakan teknik batik tulis dan jahit tentunya memerlukan waktu dan proses yang lama yaitu dari pembuatan pola, pemindahan pola motif pada kain, pencantingan, perwarnaan, dan *pelorodan*. Sedangkan tahapan pada teknik jahit yaitu dimulai dari pembuatan pola sesuai desai busana, pemotongan kain, penjiplaan pola, penjahitan, dan *finishing*.



Gambar 05. Karya 1

Judul: Nadenggan

Bahan: Kain katun jepang dan tenun

Teknik warna: kuas dengan pewarna Pewarna: *remasol*

Teknik batik: Batik tulis

Ukuran: Standart M wanita

Tahun: 2021

Fotografer: Novumaeris

Nadeggan memiliki makna yang baik dan bermutu. Karya 1 ini merupakan penggambaran dari nilai-nilai kebaikan yang dimiliki perempuan Batak. Sebuah nilai yang pada era saat ini tidak hanya diabaikan oleh sebagian masyarakat Batak yang menganut paham patriarki dalam tradisi kehidupan bermasyarakat namun juga sudah mulai banyak ditinggalkan oleh para perempuan Batak.



Gambar 05. Karya 2

Judul : Roha

Bahan : Kain katun jepang dan kain tenun

Teknik warna: Colet/ kuas dengan pewarna

Pewarna: *remasol*

Teknik batik: Batik tulis

Ukuran: Standart M wanita

Tahun : 2021

Fotografer: Novumaeris

Roha memiliki makna hati, maksud, keinginan, akal budi, dan rasa. Karya 2 merupakan penggambaran dari harapan penulis bahwa perempuan Batak sudah seharusnya mempunyai kelembutan dan kasih sayang yang berlandaskan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur Batak.





Gambar 06. Karya 3

Judul : Marsada

Bahan: Kain katun jepang dan kain tenun

Teknik warna: Colet/ kuas dengan pewarna

Pewarna: *remasol*

Teknik batik: Batik tulis

Ukuran: Standart M wanita

Tahun : 2021

Fotografer: Novumairis

Marsada memiliki makna bersatu, berbaikan, bersekutu, atau selaras. Karya 3 merupakan penggambaran dari sifat-sifat perempuan Batak yang tidak hanya mampu menjadi pemersatu dan penyelaras dalam kehidupan dilingkup keluarga maupun masyarakat dengan mewariskan nilai-nilai luhur Batak.

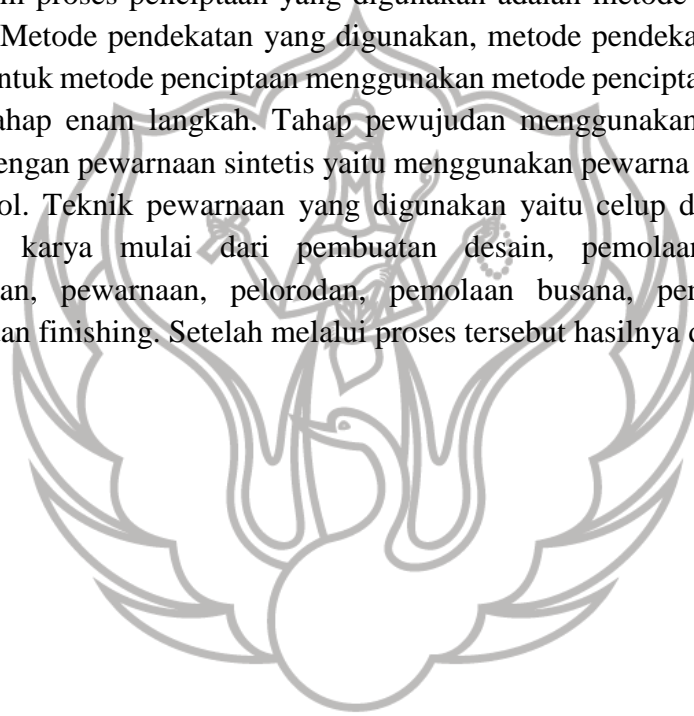
### **Kesimpulan**

Motif Batik Gorga sebagai penggambaran Boruni Raja akan diterapkan pada busana *Cocktail* bermula dari pengalaman dan pengamatan yang penulis alami sebagai seorang perempuan Batak yang penuh dengan pengabdian, dan dari kecil sudah dikenalkan dengan motif Batik Gorga. Ingatan-ingatan itu dijadikan penulis untuk pembuatan busana yang mampu menyampaikan pesan-pesan yang terdapat

di dalam motif Gorga dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya dengan mengambil judul untuk karya 1 “Nadenggan” yang bermakna yang baik, pada karya 2 penulis beri judul “Roha” yang bermakna hati, dan karya 3 penulis beri judul “Marsada” yang bermakna bersatu. Jika ketiga judul tersebut disatukan memiliki makna “bersatu hati yang baik.

Penggambaran Boruni Raja dengan motif Batik Gorga yang diterapkan pada busana memiliki pengembangan dari bentuk aslinya, mulai dari bentuk karakter garis, bidang, warna, dan komposisi penempatan motif. Pada busana yang tercipta penulis memberikan garis pinggang pada masing-masing busananya dan memilih bentuk garis “V” pada bagian atas leher dengan tambahan kombinasi kain tenun menjadikan busana terlihat elegan.

Dalam proses penciptaan yang digunakan adalah metode pendekatan dan penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan, metode pendekatan estetika dan ergonomi, untuk metode penciptaan menggunakan metode penciptaan Sp. Gustami, yaitu tiga tahap enam langkah. Tahap pewujudan menggunakan jahitan, teknik batik tulis dengan pewarnaan sintetis yaitu menggunakan pewarna remasol, naptol, dan indigosol. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu celup dan colet. Tahap perwujudan karya mulai dari pembuatan desain, pemolaan motif batik, pencanthingan, pewarnaan, pelorodan, pemolaan busana, pemotongan kain, penjahitan dan finishing. Setelah melalui proses tersebut hasilnya dapat dipakai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djumena, Nian S. (1990), *Batik Dan Mitra*, Djambatan, Jakarta.
- Ebdi, Sadjiman, (2009), *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain, Jalasutra*, Yogyakarta.
- Ernawati, dkk. (2008) *Tata Busana Jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, dan Herman Jusuf. (2010) *Kamus Mode Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Keluarga batik betawi, Suryawan, Debbie S. (2016), *kebaya si none*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartika, Dharsono, Soni. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Marizan, Eddy S.(2005), *Designing Furniture Teknik Merancang Mebel Kreatif*, Media Presindo, Yogyakarta.
- Musman, Asti & Arini, Ambar B. (2011), *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, G-Media, Yogyakarta.
- S.P, Gustami. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006), Trilogi Keseimbangan: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis, dalam *Jurnal Dewa Ruci, Volume 4, No. 1* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setiawati, Puspita. (2004), *Kupas Tuntas Teknik Proses Pematik*, Absolut, Yogyakarta.
- Soekarno.(2016), *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Terampil*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudy, dan Herman Jusuf. (2010) *Kamus Mode Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

## WEBTOGRAFI

- <https://kumpulantugasekol.blogspot.co.id/2014/09/jelaskan-pengertian-seni-kriya-ikat-Celup-Tie-Dye-Dan-Sebutkan-Contohnya.html> (Mei, 23, 2021. 11.00 WIB)
- <https://text-id.123dok.com/document/lq5w5e7gq-pengertian-busana-ready-to-wear.html> (Juli, 15, 2021. 20.22 WIB)
- <https://text-id.123dok.com/document/lq5w5e7gq-pengertian-busana-ready-to-wear.html> (Juli, 15, 2021. 20.23 WIB)
- (<http://kutubuku.web.id/1710/definisi-gaun-cocktail> (29 Desember 2021 19.52 WIB)